



Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)

PEJ, 8 (2), Desember 2024

Copyright © 2020, PEJ, e-ISSN : 2598-2206

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

ILMU PENDIDIKAN DASAR BERBASIS LOCAL WISDOM

Namiroh Lubis¹, Sri Sumarni², Farma Yesi³, Yozi Yulisah⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, STIT Hasyim Ashari, STIT Muhammad Mardiyana Tangerang, IAIN Curup

Email: namirohlubis02@gmail.com, marni.suka@gmail.com, famayessi208@gmail.com,

chieyosi@iaincurup.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi ilmu pendidikan dasar berbasis kearifan lokal di Indonesia. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi integrasi praktik kearifan lokal dalam kurikulum, mengidentifikasi tantangan implementasi, dan merumuskan upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, PKn, IPS, dan Matematika melalui pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pengajaran yang kontekstual. Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru tentang kearifan lokal. Upaya peningkatan mencakup pengembangan profesional guru, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan dukungan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Dasar, Kearifan Lokal

Abstract:

This study examines the implementation of primary education based on local wisdom in Indonesia. The research aims to explore the integration of local wisdom practices in the curriculum, identify implementation challenges, and formulate efforts to improve the quality of local wisdom-based primary education. The method used is a literature study by analyzing relevant literary sources. The results show that local wisdom can be integrated into various subjects such as Indonesian Language, Science, Civics, Social Studies, and Mathematics through the development of contextual teaching materials, learning media, and teaching methods. The main challenges include limited resources and teachers' understanding of local wisdom. Improvement efforts include teacher professional development, collaboration with local communities, and sustainable education policy support.

Keywords: Basic Education, Local Wisdom

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin pesat, terdapat kekhawatiran bahwa nilai-nilai budaya lokal akan tererosi dan tergantikan oleh budaya asing. Oleh karena itu, penerapan local wisdom atau kearifan lokal dalam pendidikan dasar menjadi sangat penting untuk melestarikan identitas bangsa dan menanamkan kepedulian terhadap warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. (Bayu Adi Laksono, 2018)

Local wisdom merupakan kecerdasan atau pengetahuan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini mencakup nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan-aturan yang berlaku dalam suatu komunitas tertentu (Edris Zamroni, 2016). Local wisdom tidak hanya berperan dalam mengatur tata kehidupan masyarakat, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian individu dalam suatu komunitas.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, sejak menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik, “Merdeka Belajar” atau “Kebebasan Belajar”. Konsep “Kebebasan Belajar”, yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif (Emi, Armaini Rambe, Halimul Bahri, Muhibbuddin, 2023). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebagai tenaga profesional maka guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, generasi yang mampu bersaing secara global dan memiliki moral yang baik. (Heri Aftitah Hasibuan, 2022)

Kearifan lokal (local wisdom) dilihat sebagai gagasan, kepercayaan, aturan dan dimensi suatu materi. Gagasan mencakup hal-hal seperti nilai-nilai, pengetahuan dan pengalaman. Nilai-nilai diartikan sebagai ide dan kepercayaan tentang benar tidaknya suatu norma yang diinginkan oleh budaya tersebut. Nilai-nilai tersebut merupakan konsep abstrak

yang berlandaskan agama, budaya dan mencerminkan cita-cita dan visi suatu masyarakat. Kemudian terbentuk perilaku dan aturan yang diharapkan sebagai pedoman cara bersosialisasi terhadap manusia lainnya (Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Mauluya, 2020). Kebiasaan dan tradisi sekelompok orang merupakan kearifan lokal yang setiap daerah memiliki karakteristik dan kekhasan. Masyarakat suku sasak merupakan suku asli Pulau Lombok yang memiliki beranekaragam local wisdom (Budi Febriyanto, 2023). Beberapa diantaranya seperti kata-kata bijak, pepatah, pantun sasak (lelakaq), peribahasa (sesenggaq), lagu dan aturan-aturan adat atau hukum adat yang disebut dengan istilah awik-awik. Nilai-nilai luhur local wisdom merupakan sumber pengetahuan dasar dan pengetahuan asli yang diperoleh dari pengalaman hidup. (Naela Khusna Faela Shufa, 2018)

Konteks pendidikan dasar, penerapan local wisdom dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, toleransi, kearifan lingkungan, dan lain sebagainya. (Piki Setri Pemantah, Mifta Rizka, Ciptro Handrianto, 2022)

Pembelajaran yang berorientasi etnopedagogi sangat penting diterapkan mengingat Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda. Kedua, globalisasi dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan perubahan budaya pada masyarakat Indonesia. (Ika Oktavianti, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi ilmu pendidikan dasar yang berbasis pada local wisdom di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana praktik-praktik local wisdom dapat diintegrasikan

dalam kurikulum pendidikan dasar? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan dasar berbasis local wisdom? (3) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar berbasis local wisdom?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang insersi kearifan lokal Bali pada kurikulum merdeka di sekolah dasar (Mahanum, 2021). Metode pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, 2022)

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan (Rizaldy Fatha Pringgar, 2020). Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman belajar dokumentasi dan check list kesesuaian makna. literatur penelitian adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai bahan di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian serupa sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Kegiatan itu dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan data tertentu metode/teknik dalam rangka menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. (Milya Sari, 2020)

Proses pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan, dengan membuat nomor artikel, buku, dan referensi lain yang terindeks Scopus dan bereputasi Sinta untuk selanjutnya dicari simpul-simpul akademik, hingga ditarik kesimpulan atas isi semua itu referensi yang direview sesuai dengan fitur bahasa. Langkah berikutnya guru meminta

tujuan penelitian ini. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menguraikan data melalui beberapa pendapat ahli yang diharapkan dapat memberikan fakta yang komprehensif. (Maklonia Meling Moto, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran didukung oleh beberapa penelitian diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh yang (Aprizal Lukman, Dwi Kurnia Hayati, 2019) berjudul “Pengembangan Video Animasi Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Kelas V di Sekolah Dasar” dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah. .

Pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran semacam ini akan mempertimbangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika. Hal yang wajib diingat dalam jenjang SD adalah pentingnya memperkenalkan sebanyak mungkin variasi dan jenis karya sastra, lalu membaca dan menikmatinya. Para ahli psikologi menyatakan bahwa anak usia SD sudah memiliki kemampuan kognitif yang memungkinkannya bernalar (walaupun semula masih bersifat induktif), bisa mengingat, mampu menggunakan kalimat yang semakin kompleks dan semakin sosial. (Yena Sumayana, 2017)

Tujuan hasil penelitian juga dilakukan oleh (Asih Riyanti, 2021) bahwa metode lainnya yang dapat dilakukan guru ialah membagikan teks deskriptif rumah adat dan meminta siswa untuk membaca teks terlebih dahulu untuk merangsang minat baca siswa. Siswa dapat mendiskusikan bersama isi teks. Guru tetap harus memperhatikan tentang tata bahasa saat membahas teks. Guru harus menjelaskan struktur umum dari teks deskriptif dan

siswa mengidentifikasi struktur umum teks tentang

rumah adat tersebut. Bercerita atau mendongeng juga dapat menjadi metode guru untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan memahami kearifan lokal. Kegiatan ini dapat menggunakan media pembelajaran dalam bentuk iringan musik, boneka, atau gambar-gambar yang relevan. Pada mata pelajaran agama pun dapat memberikan pendidikan multikultural, misalnya saja memberikan contoh dan soal-soal agama tentang toleransi, menghormati perbedaan agama, dan sebagainya.

Paparan hasil yang sudah diuraikan memiliki makna ketika dari analisis kebutuhan sebagai studi pendahuluan ditekan oleh guru pentingnya sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dari mengembangkan budaya lokal berbasis lingkungan sekitar anak sebagai sarana mengajarkan konsep kebermaknaan pada anak (Nafia Wafiqni, 2019). Dimana kebermaknaan tersebut sesuai dengan desain yang dirancang melalui identifikasi pengembangan tema. Tema pembelajaran merupakan topik sebagai konsep yang luas kemudian dikembangkan sederhana sebagai alat dimana mengenalkan konsep sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh pada anak. (Anik Lestaningrum, 2019)

Model pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal pada daerah. Materi dalam pembelajaran digabungkan dengan kearifan lokal melalui pemberdayaan dan keterampilan berdasarkan realita dalam lingkungan kehidupan sehari-hari dari peserta didik. (Nadir, 2014)

Pendidikan melalui kearifan lokal sebagai bentuk pembelajarandengan melatakan situasi konkret yang mereka hadapi. Kearifan lokal yang beraneka ragam digunakan sebagai potensi dalam pengembangan pembelajaran terhadap peserta didik.potensi daerah sebagai sumber yang spesifik yang dimiliki daerah dalam peningkatan mutu pembelajaran sesuai dengan kurikulum pengembangan yang ada di Indonesia. (Suratno, Fifi Swandari, 2015)

Perasaan estetik adalah suatu perasaan yang berhubungan dengan nilai kebersamaan, baik yang berupa kebersamaan alam maupun kebersamaan karya seni. Secara ilmiah sesungguhnya seseorang sudah mampu menangkap, mengalami atau berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas 1

merasakan kebersamaan yang ada di sekitarnya. Secara apresiatif anak Sekolah Dasar sudah mampu merasakan dan menilai sesuatu objek (alam atau karya seni) yang bersifat indah. Penilaian biasanya subjektif dan tergantung pada selera masing-masing. Mereka sudah merasakan bunga mawar itu bagus, tarian itu indah meskipun kurang memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya. Secara ekspresif anak Sekolah Dasar mampu pula mengekspresikan pengalaman estetikanya dalam bentuk-bentuk ekspresi yang spontan, lugas, jujur, dan apa adanya sesuai dengan kepolosan pribadinya. (Rosala, 2016)

Membangun pendidikan di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan negara Indonesia yang maju dan bermartabat karena memiliki sebuah nilaitinggi, maka sekolah- sekolah di seluruh tanah air memrogram metode pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal (Septi Fitri Meilana & Aslam, 2022). Dalam muatan pembelajaran pada pendidikan sekolah dasar, kearifan lokal dalam mata pembelajaran yaitu:

1. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dalam pengembangan kearifan lokal sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cahyo Hasanudin, 2017) bahwa media game edukasi dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa yang meliputi pengucapan lafal yang benar, intonasisuara, dan kelancaran dalam membaca. Melalui game edukasi, siswa juga meningkat dalam motivasi belajarnya sesuai dengan Selain itu, melalui media game edukasi, siswa dapat diperkenalkan dengan budaya lokal daerah setempat. Hal ini sesuai dengan (Aza Nuralita, 2020) bahwa budaya dan kearifan lokal dapat untuk dijadikan objek pembelajaran sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna. Hasil tersebut mendukung pernyataan dari (Linaria Khasanah Uswatun Ilmi Arofatul, AF. MZ Ati Suryaning, 2022) bahwa media sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan informasi baru terkait penerapan media game edukasi

di sekolah dasar. Informasi ini akan sangat

membantu khususnya bagi para guru di tingkat sekolah dasar sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperdalam dan memperluas cakupan penelitian terkait penggunaan media game berbasis kearifan lokal yang ada di Kabupaten Lamongan untuk Siswa Sekolah Dasar. Karena seperti yang kita ketahui pembelajaran pada tingkat dasar sangat penting dan esensial, maka guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif.

2. Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran budaya tidak hanya melibatkan kearifan lokal, tetapi juga mencakup pengetahuan abstrak yang terkandung dalam budaya itu sendiri. Misalnya, filosofi tentang kehidupan sosial. Hal tersebut dapat dikembangkan dalam berbagai tema pembelajaran agar nilai budaya menjadi pengembangan karakter peserta didik (Encep Andriana, Mudmainah Vitasari, Yuvita Oktarisa, 2017). Apabila karakteristik karya ilmiah dan ketrampilan berpikir kritis sudah terbentuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, maka siswa akan terbiasa mengembangkan ketrampilan berpikir secara kritis dan ketrampilan kerja ilmiah sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Pernyataan tersebut didukung dari beberapa penelitian yang serupa. (Susi Purnamasari, Siti Marpuah, 2021)

Pembelajaran IPA berbasis etnosains adalah pembelajaran bagi siswa sekolah dasar untuk membimbingnya dalam menemukan serta mengoptimalkan pengetahuan diri dengan tetap disesuaikan pada latar belakang masyarakat diri mereka sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan dari beberapa jurnal penelitian yang dianalisis penerapan pendekatan etnosains mampu membentuk kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada saat kegiatan berdiskusi kelompok, pengaitan pembelajaran sains dengan budaya masyarakat, dan menyimpulkan kembali tentang informasi pengetahuan (Dian Andesta Bujuri, Masnun Baiti, 2020)

Kearifan lokal yang ada di Surakarta pada penelitian (Ratna Widyaningrum, 2018) sangat bervariasi, mulai dari segi gagasan/pemikiran, Amelia Setiawan, Arzeinia Salsabila

pengetahuan atau pandangan, nilai-nilai norma sosial, bangunan atau artefak yang memiliki nilai simbolis, budaya, bahasa, produk lokal dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan berkenaan dengan kearifan lokal yang akan diintegrasikan dengan pembelajaran IPA. Kearifan lokal yang paling umum di kenal oleh siswa antara lain adalah: Batik Laweyan, Pasar Gede, tanaman obat sebagai bahan pembuatan jamu tradisional, dan sistem bercocok tanam pada masyarakat.

3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Kearifan lokal dalam daerah memiliki petuah-petuah yang dihasilkan dari budaya dan kehidupan masyarakatnya. Misalnya, di Bugis terdapat petuah yang berbunyi "Resop Temmangingi Malomo Nalettei Pammase Dewata" Hanya dengan bekerja keras kita akan mendapat rahmat Allah SWT, petuah dari Minangkabau "Ingek di rantiang ka mancucuak, Tahu didahan ka maimpok" yang bermakna perlunya sikap arif, bijaksana, dan mempunyai pandangan yang luas sehingga dapat selalu hati-hati dalam bertindak, petuah dari papua "Kele Wawunia kele, ae, ao, baa. Niare Waw-nia niare, ae, ao, haa" yang memiliki makna manusia harus menjaga kelestarian lingkungan untuk menjaganya agar tetap lestari, petuah dari Dayak "Dia tau pisang handue mamua" (Pisang tak bisa berbuah dua kali) yang bermakna kedewasaan dan kekuatan tak bisa kembali ke awal, dan lain-lain. (Lhafizh Mahardika, 2017)

Pendidikan Kewarganegaraan dalam kearifan lokal melalui materi Pancasila dan oleh karena itu UUD 1945 berfungsi untuk membina kekuatan dan membentuk kepribadian dan peradaban negara yang luhur dalam rangka pengajaran sepanjang hayat negara, untuk menumbuhkan kemampuan siswa menjadi pribadi yang percaya diri. Selain itu, bertakwa, berakhlak mulia, kuat, terpelajar, cakap, inovatif, mandiri, serta menjadi penduduk yang besar dan berwawasan luas. Melihat hal tersebut, terlihat bahwa pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembinaan karakter dan moral anak bangsa (Titin Sunaryati, Annisa

Darmawan, Septia Nurlaela, 2023). Dan juga

menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter seringkali benar-benar diakui dalam pembelajaran di ruang-ruang pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan perkotaan dan membutuhkan kemajuan yang lebih baik dari instruktur yang akan mengajarkannya kepada siswa. Mata pelajaran PKn memang menjadi salah satu tema yang kaya akan karakter. PKn adalah salah satu bidang yang paling banyak dipelajari karakter. Oleh karena itu, tujuan individu yang ditetapkan dalam pembelajaran PKn benar-benar efek informatif untuk diwujudkan, selain sebagai efek cadangan. Namun secara umum PKn saat ini menjadi topik yang tidak dianggap vital karena ilustrasi PKn hanya sebatas mempertahankan materi latihan dan tidak mampu menampilkan kapasitasnya karena bidang utama pembelajaran. instruksi karakter. (Sauda Bukoting, 2023)

4. Ilmu Pendidikan Sosial

Kearifan lokal sebagai alternatif solusi yang dapat diusulkan berdasarkan temuan penelitian (Umi Isrotun, 2022) dalam mengembangkan bahan ajar IPAS yang berdiferensiasi dan berbasis kearifan lokal adalah bahan ajar yang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajarnya. Dalam bahan ajar tersebut bisa diberikan aktifitas yang dapat dipilih oleh peserta didik dengan profil belajar audio, visual, maupun kinestetik. Materi dalam bahan ajar diusahakan sesuai dengan kearifan lokal Kabupaten Pekalongan yang merupakan lingkungan tempat mereka tinggal dan terakhir bahan ajar bisa dibuat sesuai dengan perkembangan teknologi.

Konten materi modul yang dihasilkan dalam penelitian ini dikaitkan dengan kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal sebagai ciri khas daerah. Kearifan lokal sebagai usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa. Penelitian kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sebagai acuan dalam masyarakat kompleks juga tidak terlalu sederhana, (3)

bertingkah laku. Nilai-nilai yang diyakini tidak benar akan ditinggalkan oleh masyarakat. (Rafika Nurrahmi, 2018)

5. Matematika

Peserta didik membutuhkan e-modul pembelajaran Matematika yang dapat digunakan secara mandiri, lengkap, dan juga sistematis, serta memberikan pengalaman secara bermakna kepada peserta didik. Selain itu, dalam penelitian (Tyas Deviana, 2021) guru dan peserta didik membutuhkan e-modul pembelajaran Matematika yang dapat membantu peserta didik mengkonstruksi pemahamannya sendiri melalui kegiatan yang mengembangkan keterampilan berfikir kritis (HOTS) dan sesuai dengan kearifan lokal daerah. Hal ini dibutuhkan, agar peserta didik mengenal serta dapat mengimplementasikan pengalaman belajar di sekolah pada permasalahan yang ditemui pada kehidupan sehari-hari. Analisis kebutuhan studi lapangan tersebut sesuai dengan pernyataan Nilasari, Djatmika, & Santoso, (2016) yang menyimpulkan bahwa penerapan penggunaan modul pembelajaran kontekstual ini memberikan kesempatan untuk peserta didik mengeksplorasi pengalaman belajarnya dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri yang berkaitan dengan situasi riil dalam lingkungan sekitarnya.

Rancang bangun model pengembangan menggunakan model pengembangan ADDIE yang mudah dipahami serta tahapan-tahapannya terstruktur sehingga dapat diaplikasikan dengan mudah dan cepat. Penggunaan model pengembangan ini sangat membantu dalam mengembangkan produk multimedia pembelajaran agar tepat dengan target waktu penelitian yang disesuaikan dengan waktu belajar siswa disekolah serta dapat menghasilkan media yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Gusti Ngurah Satria Nugraha, I Made Tegeh, 2019) yang menyatakan “terdapat beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan model pengembangan yang akan digunakan dalam membuat produk diantaranya: (1) model yang dipilih haruslah dipahami pengembang, (2) mengandung tahapan yang tidak terlalu model dapat mengarahkan pengembang membuat

produk secara efektif”

Hasil yang ditemukan tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Aufa Id'ha Veranda Putri, Dedi Kuswandi, 2020) melalui penelitian yang dilakukannya yakni Pengembangan Video Edukasi Kartun Animasi Materi Siklus Air untuk Memfasilitasi Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan hasil uji ahli, media video edukasi kartun animasi valid atau layak dimanfaatkan dan digunakan dalam pembelajaran. (Dicky Kurniawan, Dedi Kuswandi, 2018) disampaikan juga bahwa media video edukasi dengan inovasi kartun animasi menjadi salah satu alternatif media yang dapat membantu guru sebagai media yang modern dan mampu menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik menggunakan inovasi media video edukasi daripada hanya menggunakan buku teks.

Sekolah berbasis kearifan lokal memfasilitasi bagi peserta didik untuk mengetahui, mengenal keunggulan daerah tempat tinggal mereka, memahami segala aspek yang berkaitan dengan keunggulan lokal tersebut (Mareta Widiya, Eka Lokaria, 2021). Selain itu, peserta didik juga mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan keunggulan lokal, sehingga memperoleh penghasilan seklaigus dapat melestarikan budaya dan tradisi daerahnya. Semua keuntungan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler di sekolah. Dearh Indonesia memiliki ciri khas masing-masing yang memberikan kultur terhadap pembelajaran pada lingkungan sekolah dasar salah satunya yaitu Bantul (Nurdiansah, 2017). Bantul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta yang mempunyai ragam budaya dan kesenian. Kabupaten ini mempunyai motto yang populer dengan singkatan yang berarti produktif-profesional, ijo royo-royo, tertib, aman, sehat dan asri. Kabupaten ini terbagi menjadi 17 kecamatan, salah satunya adalah pendidikan nasional merupakan area yang kritis untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini juga

kecamatan Sewon. Kecamatan Sewon berada di sebelah timur laut ibukota kabupaten Bantul. Daerah ini merupakan kecamatan yang kaya akan potensi lokal, mulai dari obyek wisata, kesenian daerah dan tradisi-tradisi, yang potensi-potensi tersebut perlu dilestarikan, salah satunya melalui pendidikan dasar. (Dhiniaty Gularso, Beny Dwi Lukitoaji, 2017)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur yang relevan, penelitian ini menghasilkan temuan signifikan mengenai implementasi pendidikan dasar berbasis kearifan lokal di Indonesia. Integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan dasar menunjukkan potensi substansial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal, sejalan dengan konsep pendidikan kontekstual yang menekankan relevansi antara materi pembelajaran dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dioptimalkan melalui pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik daerah, memerlukan kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, pengembang kurikulum, dan komunitas lokal.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam implementasi, meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru tentang kearifan lokal, dan kebutuhan akan dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesional guru dan perumusan kebijakan pendidikan yang terintegrasi. Upaya peningkatan kualitas pendidikan berbasis kearifan lokal memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan multiple stakeholders, termasuk institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas lokal, sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan berbasis sekolah dan masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini mengarah pada kebutuhan akan studi empiris lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di berbagai konteks geografis dan sosial-budaya di Indonesia. Pengembangan kerangka kerja yang lebih sistematis untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam standar menyoroti pentingnya menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan pemenuhan

tuntutan globalisasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar, mencerminkan kompleksitas tantangan dalam sistem pendidikan kontemporer yang harus menavigasi antara identitas lokal dan kompetensi global.

Dalam konteks perkembangan pendidikan di Indonesia, temuan-temuan ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman budaya dan kearifan lokal, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat fokus pada implementasi praktis dari konsep-konsep ini, serta evaluasi jangka panjang terhadap dampaknya pada prestasi akademik dan pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun generasi yang memiliki akar budaya yang kuat dan kompetensi global yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Mauliyda, M. S. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Anik Lestaningrum, I. P. W. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Kota Kediri. *PAUDIA*, 8(2), 66–73. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4755>
- Aprizal Lukman, Dwi Kurnia Hayati, N. H. (2019). Pengembangan Video Animasi Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Kelas V di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 153. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i2.1750>
- Dian Andesta Bujuri, Masnun Baiti, B. (2020). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam
- Asih Riyanti, N. N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Aufa Id'ha Veranda Putri, Dedi Kuswandi, S. (2020). Pengembangan Video Edukasi Kartun Animasi Materi Siklus Air untuk Memfasilitasi Siswa Sekolah Dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(4), 377–387. <https://doi.org/10.17977/um038v3i42020p377>
- Aza Nuralita. (2020). Analisis penerapan model Pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1), 1–8.
- Bayu Adi Laksono. (2018). an Investigation of Local Wisdom To Support Adult Literacy Program. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(2), 1320–1336. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.42.13201336>
- Budi Febriyanto, M. S. (2023). Mudun Lemah: Integrasi Nilai Tanggung Jawab Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 814–824. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5349>
- Cahyo Hasanudin, E. L. P. (2017). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui Media Aplikasi Bamboomedia BMGames Apps. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.618>
- Dhiniaty Gularso, Beny Dwi Lukitoaji, F. N. (2017). 1600-Article Text-2383-1-10-20170314 (1). *Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Kebudayaan Daerah Berbasis Local Genius, Local Wisdom, Dan Riset Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Calon Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–10.
- Integratif Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Dicky Kurniawan, Dedi Kuswandi, A. H. (2018). Pengembangan Media Video Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ipa Tentang Sifat Dan Perubahan Wujud Benda Kelas Iv Sdn Merjosari 5 Malang *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 119–125. <https://doi.org/10.17977/um031v4i22018p119>
- Edris Zamroni. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i2.426>
- Encep Andriana, Mudmainah Vitasari, Yuvita Oktarisa, D. N. (2017). Pengembangan Multimedia Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Erni, Armaini Rambe, Halimul Bahri, Muhibbuddin, N. (2023). Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 7 Nomor 3 Mei 2023 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337 DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v7i3.9402> THE USE OF THE PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) MODEL IN IMPROVING STUDENTS ' CRITICAL. *Jurnal Pajar*, 7(2020), 586–598.
- Gusti Ngurah Satria Nugraha, I Made Tegeh, I. K. S. (2019). Pengembangan Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Kelas Tinggi di Multimedia Interaktif Matematika Berorientasi Kearifan Lokal Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 1 Paket Agung. *Jurnal Edutech Undiksha*, 7(1), 12–22. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/view/19972>
- Heri Aftitah Hasibuan. (2022). Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 292–301. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.201>
- Ika Oktavianti, Y. R. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*, 3(1), 116–128. <https://doi.org/10.33369/joall.v3i1.6538>
- Lhafizh Mahardika. (2017). Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Instilling National Character Based on Local Wisdom in Schools). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (Journal of Citizenship Education)*, 7(2), 16–27.
- Linaria Khasanah Uswatun Ilmi Arofatul, AF. MZ Ati Suryaning, R. I. N. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Flipchart Terhadap HASil Belajar MENulis Surat Resmi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 02(01), 125–130.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Maklonia Meling Moto. (2019). Indonesian Journal of Primary Education. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28.
- Mareta Widiya, Eka Lokaria, S. (2021). Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3314–3320. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/19972>

- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, S. J. M. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *EDUMASPUL*, 6(1), 974–980.
- Nadir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 300–330.
- Naela Khusna Faella Shufa. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
<https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Nafia Wafiqni, S. N. (2019). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Nurdiansah, N. (2017). Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya). *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1), 59–69. Retrieved from <http://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/1116> <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/1116/798>
- Piki Setri Pernantah, Mifta Rizka, Ciptro Handrianto, E. S. (2022). Inovasi Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis Digital Flipbook Terintegrasi Local Wisdom Dalam Menunjang Perkuliahan Jarak Jauh. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 8(2), 136–145. *Journal of Basic Education*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i1.284>
- Rafika Nurrahmi. (2018). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (17), 2–11.
- Ratna Widyaningrum. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA dan Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar. *Widya Wacana*, 13, 26–32.
- Rizaldy Fatha Pringgar, B. S. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Ritme*, 2(1), 1–26.
- Sauda Bukoting. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
- Septi Fitri Meilana, & Aslam. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Suratno, Fifi Swandari, M. Y. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 2, 178–189.
- Susi Purnamasari, Siti Marpuah, I. S. (2021). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Etnosains untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *EduBase* :
- Titin Sunaryati, Annisa Amelia Setiawan, Arzeinia Salsabila Darmawan, Septia

- Nurlaela, S. A. D. (2023). Menanamkan Nilai Karakter pada Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 13698–13703.
- Tyas Deviana, N. S. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Matematika HOTS Beroerintasi Kearifan Lokal Daerah di Kelas IV Sekolah Dasar. *JP2SD: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 9(2), 158–172.
- Umi Isrotun. (2022). Analisis Kebutuhan Awal Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Pekalongan Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 2(2), 341–352. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.188>
- Yena Sumayana. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i1.5050>